

**PEREMPUAN PENENUN**  
**Menelusuri Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba dari**  
**Sudut Pandang Teologi Keindahan menurut John Navone**

**Irene Umbu Lolo**

**Abstract**

Knowledge, capacity, and creativity are God's gifts to women, and these gifts enable women to weave cloth. From a perspective of theological aesthetics, the activity of such weaving women may be seen as a form of participation in God's beauty, just as their experience as women weavers become an experience of the beauty of God. These women express understanding, knowledge, and awareness of their own personhood, namely, as human beings who through the process and experience of weaving cannot be separated from one another, nature, or God. This article locates the experience of women weavers as an important site for theological aesthetics. Such experience invites more than mere recognition or appreciation, even as it might also function as a basis for a contextual theology in Sumba. This is so, because—as I explicate—such experience amounts to an experience of the beauty of God.

**Keywords:** Women, weaving, experience, remembrance, God's beauty, Sumba, John Navone.

**Abstrak**

Pengetahuan, kemampuan, dan daya kreativitas adalah anugerah Allah bagi perempuan. Anugerah Allah itu memungkinkan perempuan melakukan pekerjaan menenun. Aktivitas perempuan penenun dari sudut pandang teologi estetika dapat dilihat sebagai wujud partisipasi dalam keindahan Allah. Pengalaman perempuan penenun dapat dipandang sebagai pengalaman tentang keindahan Allah. Perempuan penenun mengekspresikan pemahaman, pengetahuan dan kesadarannya mengenai hakikat dirinya sebagai manusia yang tak dapat dipisahkan dari sesama, alam, dan Tuhan melalui proses dan pengalaman menenun. Artikel ini hendak menempatkan pengalaman perempuan penenun yang sebagai pengalaman penting dalam estetika teologis. Pengalaman ini bukan saja harus diingat dan dihargai tetapi juga dapat menjadi sebuah pendasaran sebuah teologi kontekstual di

Sumba, karena, sebagaimana saya akan kemukakan, pengalaman itu adalah pengalaman tentang keindahan Allah.

**Kata-kata Kunci:** Perempuan, menenun, pengalaman, mengingat, keindahan Allah, Sumba, John Navone.

### Pengantar

Perempuan adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Allah Pencipta telah melengkapi perempuan dengan sejumlah bakat dan kemampuan untuk turut serta dalam rencana dan karya-Nya bagi dunia. Allah Pencipta telah menganugerahi perempuan daya kreatif, kecerdasan, keterampilan dan ketajaman intuisi untuk meneladani-Nya dalam hal terus berkarya, merancang dan mencipta bagi kebaikan dan keindahan dunia. Banyak pengalaman dan hasil karya perempuan yang dapat dilihat dan dipahami sebagai bukti anugerah Allah tersebut dalam diri perempuan.

Namun, sebagaimana lazimnya dalam masyarakat patriarkal, pengalaman dan karya perempuan seringkali kurang diingat, diakui, dan dihargai.<sup>1</sup> Karya dan pengalaman mereka lebih dilihat sebagai pendukung dan pelengkap dalam hubungan dengan karya dan pengalaman laki-laki yang lebih banyak berkiprah di ruang publik.<sup>2</sup> Karya dan pengalaman mereka dibatasi pada ruang domestik saja dan untuk kepentingan seisi rumah.

Tulisan ini bermaksud mengangkat dan memosisikan pengalaman perempuan sebagai pengalaman penting dan berharga yang mendasari sebuah upaya berteologi kontekstual. Salah satu pengalaman berharga yang dimaksudkan adalah pengalaman menenun dari para perempuan sederhana yang menjalani hidup dan tinggal di kampung-kampung di daerah pedalaman Pulau Sumba. Dalam kesahajaan, mereka telah memperlihatkan identitas diri sebagai manusia yang terus berkarya dan berkreasi. Dalam kesadaran dan kepekaan yang tinggi, mereka membaca dan menangkap makna dari kenyataan hidup yang terjadi di sekeliling mereka. Kenyataan hidup itu telah menginspirasi dan memperkaya penghayatan mereka dalam kegiatan menenun. Dengan kesabaran dan ketekunan, mereka menuangkan ide-ide kreatif melalui setiap ikatan dan sambungan benang tenunan. Dengan semangat dan ketajaman visi, mereka

---

<sup>1</sup> Elisabeth Schüssler Fiorenza, *The Power of Naming: A Concilium Reader in Feminist Liberation Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 1996), 3-4.

<sup>2</sup> Joann Wolski Conn, *Women's Spirituality: Resources for Christian Development* (Mahwah, NJ: Paulist, 1986), 10-11.

mengekspresikan hakikat diri mereka sebagai yang tak terpisahkan dari sesama, alam dan Tuhan Sang Pencipta.

Pengalaman perempuan penenun harus diingat dan dihargai karena pengalaman itu bermakna. Pengalaman itu adalah bagian dari penghayatan tentang keindahan Allah. Pengalaman itu adalah wujud kepekaan tentang Allah sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan serta semangat untuk mengekspresikan keindahan. Pengalaman itu adalah bukti kedekatan hubungan dengan Allah Sang Keindahan. Dalam kerangka itu, saya menyoroti pengalaman perempuan penenun dari perspektif teologi keindahan menurut John Navone. Pemikiran teolog ini menawarkan konsep berteologi yang mendukung dan memperkaya penghayatan akan pengalaman perempuan penenun di Sumba.

Tulisan ini berangkat dari aspek pengalaman para perempuan penenun untuk menunjukkan bahwa pengalaman mereka sarat makna karena meliputi aspek sosial dan religius. Pengalaman itu membawa manfaat tidak saja bagi diri para penenun tetapi juga bagi banyak orang. Namun pengalaman itu telah dilupakan dan tidak mendapat perhatian masyarakat, termasuk gereja. Kain tenunan sebagai buah karya perempuan lebih menarik minat dan perhatian masyarakat ketimbang pengalaman sang maestro. Mestinya, pengalaman perempuan penenun diingat dan dihargai sebagai pengalaman dan penghayatan tentang keindahan Allah. Pertama-tama, saya akan uraikan pengalaman para perempuan penenun di Sumba.<sup>3</sup> Kemudian, saya akan meninjau pengalaman ini dari sudut pandang teologis. Terakhir, saya akan mengeksplorasi bagaimana pengalaman para perempuan ini dapat menjadi landasan berteologi kontekstual.

### **Pengalaman Perempuan Penenun di Sumba**

Dalam konteks Sumba, menenun adalah bagian dari pengalaman perempuan.<sup>4</sup> Menenun adalah pengalaman dan

---

<sup>3</sup> Uraian tentang pengalaman perempuan dalam tulisan ini tidak berangkat dari asumsi bahwa pengalaman mereka adalah pengalaman yang seragam dalam semua konteks dan situasi. Tentu pengalaman perempuan mencakup banyak aspek dan menunjukkan dinamika yang sangat kompleks dan bervariasi. Tulisan ini menyoroti sebagian dari pengalaman mereka dalam kegiatan menenun sebagaimana tercatat dalam buku-buku hasil penelitian dan berdasarkan tuturan mereka baik personal maupun komunal.

<sup>4</sup> Dalam masyarakat Sumba menenun adalah bagian dari pekerjaan perempuan, selain mengurus rumah tangga dan menyediakan makanan bagi seisi rumah. Oe. H. Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya* (Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penatalayanan Gereja

ketrampilan yang diajarkan turun-temurun, dari generasi ke generasi. Bahkan, dalam masyarakat tradisional Sumba, seorang perempuan dapat dikatakan dewasa dan siap menikah jika sudah mahir menenun. Karena itu, sejak kecil seorang anak perempuan sudah diajari menenun oleh ibunya.<sup>5</sup>

Menenun adalah pengalaman yang penting dan bermakna. Setiap corak dan gambar yang dihasilkan dari pengalaman itu merupakan wujud penghayatan perempuan penenun tentang keberadaan dirinya yang tak dapat dipisahkan dari sesamanya, dari alam sekitarnya, dan dari Tuhan Penciptanya. Proses pembuatan motif dan desain tidak sekadar menampilkan sisi estetika atau keindahan, tetapi juga menyatakan kedekatan penenun dengan alam. Hal ini mencerminkan keyakinan penenun akan kekuatan sesuatu yang transendental. Perempuan penenun mengekspresikan keseimbangan kosmologis dan relasi yang tak terpisahkan antara dirinya, alam dan Tuhan melalui kain tenunan.<sup>6</sup>

Melalui pengalaman menenun, perempuan menyadari dan meyakini pentingnya relasi yang harmonis antara dirinya dengan sesama, alam dan Tuhan. Relasi yang harmonis mengakibatkan pekerjaan menenun menjadi lancar. Sebaliknya, bila relasi rusak, maka pekerjaan menenun pun menjadi terganggu.<sup>7</sup>

Pengalaman menenun adalah pengalaman memberi diri, bahkan mengurbankan diri. Para perempuan penenun menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan kain tenunan. Pembuatan selebar kain tenunan yang berkualitas membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan, karena meliputi proses pembuatan atau pengadaan benang, penentuan corak atau motif

---

Kristen Sumba, 1976), 68-69. Meskipun menenun adalah pekerjaan perempuan, laki-laki juga dapat terlibat bersama perempuan dalam kegiatan menenun. Jill Forshee, *Between the Folds: Stories of Cloth, Lives, and Travels from Sumba* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001), 32-33. Keterlibatan laki-laki dalam proses menenun masih terbatas pada mengikat benang. Laki-laki tidak terlibat dalam proses pewarnaan benang. Palulu Pabundu Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur* (Salatiga: Percetakan Nuansa Sukses, 2007), 41-42.

<sup>5</sup> Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, 69, 245; Nggodu Tunggul, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba* (Jakarta: Pro Millenio Center, 2004), 109.

<sup>6</sup> Forshee, *Between the Folds*, 35; Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 81, 93-96, 234.

<sup>7</sup> Hal ini diutarakan oleh para penenun di Kampung Pau di Sumba Timur. Mereka memberikan contoh jika mereka sedang marah atau sedang diliputi rasa bersalah dan tidak merasakan ketenangan, maka benang seringkali terputus atau tersangkut, sehingga pekerjaan menenun menjadi terganggu dan hasilnya tidak memuaskan (Para Penenun Kampung Pau 2013, wawancara).

tenunan, pewarnaan benang menggunakan pewarna alami, dan kegiatan menenun.<sup>8</sup>

Selain waktu, perempuan penenun juga mencurahkan tenaga dan pikiran dalam proses menenun. Pekerjaan menenun yang dilakukan dalam posisi duduk selama berjam-jam telah menguras tenaga mereka. Pekerjaan menenun dari awal sampai akhir ini membutuhkan ketenangan, konsentrasi penuh, serta ketelitian.<sup>9</sup>

Wujud pengurbanan perempuan penenun juga tampak pada proses pewarnaan benang yang menyebabkan kuku dan kulit tangan mereka berwarna gelap. Selain itu, mereka harus merelakan kulit jari mereka menipis karena terus bersentuhan dengan alat tenun.<sup>10</sup>

Keyakinan dan penghayatan iman perempuan penenun turut memengaruhi hasil tenunan, terutama pilihan motif dan warna. Para perempuan penenun bahkan harus berdoa dan berpuasa terlebih dahulu sebelum menentukan pola dan motif kain tenunan. Kain tenunan merujuk pada sistem nilai, norma dan religi yang dianut oleh perempuan penenun. Dahulu, sistem nilai, norma dan religi *Marapu* sangat kuat membingkai kehidupan masyarakat tradisional Sumba, termasuk perempuan penenun.<sup>11</sup> Perempuan penenun yang menganut agama *Marapu* juga mengekspresikan pemahaman dan penghayatannya tentang *Marapu* melalui kain tenunan. Sistem nilai, norma dan keagamaan *Marapu* memengaruhinya dan hasil karyanya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Sylvia Asih Anggraeni, ed., *East Sumba: A Hidden Treasure in the Archipelago* (Waingapu: Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, 2005), 69-71; Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 41-56.

<sup>9</sup> Proses memberi warna pada benang juga membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Perempuan penenun secara bertahap harus mencelup benang dalam cairan pewarna alami yang berbeda-beda warnanya, kemudian menjemurnya sampai kering. Pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh warna yang diinginkan dan hasil yang terbaik. Anggraeni, *East Sumba*, 70-71; Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 53-54.

<sup>10</sup> Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 46.

<sup>11</sup> *Marapu* adalah kepercayaan asli suku Sumba. *Marapu* merupakan kepercayaan terhadap dewa atau ilah tertinggi, arwah nenek moyang, makhluk-makhluk halus, dan kekuatan-kekuatan gaib. Masyarakat Sumba yang tidak menganut agama resmi di Indonesia mengidentifikasikan dirinya sebagai orang *Marapu*. F. D. Wellem, *Injil dan Marapu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 41-42. Kehidupan sosial budaya orang Sumba tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan *Marapu* sebagai agama asli warisan leluhur. Perpindahan menjadi Kristen maupun Islam telah mengubah *Marapu* dari sebuah agama tradisional menjadi adat istiadat. Anggraeni, *East Sumba*, 51.

<sup>12</sup> Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 3; Oe H. Kapita, *Sumba di dalam Jangkauan Jaman* (Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penatalayanan Gereja Kristen Sumba, 1976), 14-15; Umbu Pura Woha, *Sejarah, Musyawarah & Adat Istiadat Sumba Timur* (Kupang: Cipta Sarana Jaya, 2008), 235.

Beberapa motif tenunan yang dipengaruhi oleh keyakinan *Marapu* antara lain motif *andung* (pohon tengkorak) yang menggambarkan kepahlawanan dan kemenangan. Motif *pabudu anatau* (manusia telanjang) menggambarkan roh leluhur yang telah meninggal dan simbol keberadaan manusia pada umumnya. Motif udang dan ular menggambarkan kehidupan abadi di alam baka. Motif buaya dan kura-kura melambangkan status sosial yang tinggi, kebangsawanan, dan kehidupan yang kekal; motif ayam melambangkan kesetiaan, perlindungan, kepahlawanan, kejujuran, kesadaran, dan semangat cinta kasih; motif kuda melambangkan kekuatan, kepahlawanan dan status sosial yang tinggi. Warna tenunan juga memiliki arti tertentu. Warna putih melambangkan kesucian batin dan ketahanan mental. Warna merah melambangkan hubungan kekeluargaan dan pengorbanan. Warna hitam melambangkan pengumpulan manusia.<sup>13</sup>

Setiap motif tenunan digunakan pada waktu-waktu tertentu. Tunggul menjelaskan bahwa motif *andung* dipakai pada saat upacara pemujaan di tugu tengkorak sebelum melakukan pertempuran di medan perang. Motif ikan, udang, dan ular dipakai pada saat pelaksanaan upacara adat kematian. Motif manusia telanjang dipakai oleh ibu-ibu yang bertugas khusus dalam upacara kebaktian *Marapu*. Motif manusia telanjang menyatakan sebuah keyakinan bahwa manusia tidak dapat menyembunyikan diri di hadapan Sang Pencipta yang maha melihat dan mendengar. Keyakinan itu diungkapkan dengan baitan syair *Ma bokulu nua mata na-Ma mbalaru kabilu na* (yang besar mata - yang lebar telinga).<sup>14</sup>

Pada masa kini, sebagian besar masyarakat Sumba telah menganut agama Kristen.<sup>15</sup> Para penenun Kristen masa kini mengekspresikan penghayatan imannya melalui motif kain tenunan, dengan tetap mempertahankan cita rasa khas budaya Sumba yang dipengaruhi oleh kepercayaan lama. Tiap individu dan tiap generasi penenun melakukan penyesuaian desain seturut dengan kepribadian

---

<sup>13</sup> Tunggul, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, 63-65; Anggraeni, *East Sumba*, 74-75.

<sup>14</sup> Tunggul, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, 65.

<sup>15</sup> Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Sumba adalah satu dari beberapa wilayah di Indonesia di mana masyarakatnya tetap berpegang teguh pada agama tradisional. Orang Sumba, termasuk yang beragama Kristen, sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi dan keyakinan *Marapu*. Tidak jarang mereka yang beragama Kristen melaksanakan ritus kepercayaan *Marapu*, seperti menggunakan hewan korban atau melaksanakan doa, menurut tatacara *Marapu*. Jan S. Aritonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 317; Forshee, *Between the Folds*, 18; Wellem, *Injil dan Marapu*, 283; Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar: Oase Intim, 2014), 49.

dan tuntutan zaman masing-masing.<sup>16</sup> Ide-ide dan motif baru selalu bermunculan sebagai wujud kreativitas perempuan penenun.<sup>17</sup>

Pada prinsipnya, keyakinan Kristiani turut menyumbang munculnya beragam corak baru. Cerita Alkitab dan simbol-simbol Kristiani telah menginspirasi perempuan penenun untuk mendesain motif baru yang bercorak Kristen, di antaranya gambar malaikat, Yesus berpakaian adat Sumba, Yesus dibaptis, Yesus meredakan angin badai, Yesus mengetuk pintu, kota Yerusalem, dan perjamuan malam terakhir. Simbol lainnya yaitu salib, mahkota duri, alfa dan omega, burung merpati sebagai simbol Roh Kudus, lilin, dan Alkitab, turut menandai desain motif baru yang bercorak Kristiani tersebut.<sup>18</sup>

Peralihan dari keyakinan lama (*Marapu*) ke keyakinan baru (Kristen) turut menandai pengalaman perempuan penenun. Meskipun tidak sepenuhnya melepaskan keyakinan yang lama, para perempuan penenun melakukan penyesuaian terhadap keyakinan yang baru ini. Bahkan, ada upaya untuk menyatukan kedua keyakinan yang berbeda tersebut melalui karya tenun.

Hal seperti ini dialami oleh perempuan penenun bernama Biba. Ia mengekspresikan imajinasi dan harapannya melalui kain tenunan motif baru yakni sepasang malaikat memberkati seorang *maramba* (raja) Sumba yang sedang duduk. Pengalaman dan pandangan Biba tampak seperti tuturan Forshee berikut ini:

Saya sendiri yang membuat desain itu. Saya meletakkan motif sepasang malaikat dengan seorang *maramba* karena saya ingin menunjukkan persesuaian di antara mereka. Saya ingin menunjukkan bahwa Tuhan Allah Yang Maha Esa juga akan menolong orang Sumba. Saya ingin mengekspresikan kepercayaan Kristen saya dalam wujud motif tenun ikat yang saya buat. Saya telah menjadi Kristen sejak saya SMP. Ketika itu, kami harus memilih suatu agama untuk bisa tetap bersekolah. Ini adalah peraturan pemerintah. Orangtua saya harus menerima keadaan ini meskipun mereka sendiri memilih tetap *Marapu*. Namun saya harus percaya kepada Tuhan Yesus seperti diajarkan dalam Alkitab. Saya pergi ke gereja tiap hari Minggu dan menyanyikan lagu Kristen. Kain tenunan yang saya buat ini mewujudkan upaya saya menyatukan dua dunia yang berbeda. Sejak saya seorang gadis saya telah menjalani

---

<sup>16</sup> Forshee, *Between the Folds*, 58.

<sup>17</sup> Judi Achyadi, *Pesona Tenun Indonesia Bagian Tenggara dari Bali ke Timor* (Jakarta: Bentara Budaya, 2013), 11, 15-16.

<sup>18</sup> Ndimia, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 192-201; Forshee, *Between the Folds*, 59-60.

dunia-dunia yang berbeda, yakni dunia *Marapu* dan dunia Kristen. Dan saya harus bisa menempatkan diri di masing-masing dunia yang berbeda itu. Itulah kehidupan saya dan sekarang pun demikian.<sup>19</sup>

Perjumpaan Kristen dan *Marapu* di Sumba telah membawa dampak dan pengaruh, baik positif maupun negatif, dalam kehidupan dan pengalaman masyarakat Sumba termasuk perempuan penenun. Perjumpaan itu kadangkala menimbulkan masalah identitas sebagaimana diutarakan oleh para peneliti di Sumba.<sup>20</sup> Para perempuan penenun mendekati dan menyikapi masalah identitas ini, seperti dalam pengalaman Biba, dengan pola yang terlihat dalam kain tenunan.

Dengan demikian, pengalaman perempuan penenun adalah pengalaman yang sarat makna, baik sosial maupun religius.<sup>21</sup> Pengalaman ini menegaskan pentingnya kesatuan, keseimbangan, keharmonisan dan paralelisme. Pengalaman itu menegaskan pentingnya konsentrasi, ketelitian, ketenangan, kesabaran, ketekunan, keaktifan, dan kreativitas.<sup>22</sup> Pengalaman ini juga memperlihatkan hukum yang berlaku dalam proses menenun, yaitu penyatuan bukan pemisahan. Semua unsur yang berbeda ditata menjadi satu kesatuan yang indah, serasi, dan konstruktif.<sup>23</sup>

Pengalaman ini juga mengekspresikan nilai-nilai atau pesan-pesan spiritual. Pengalaman ini merupakan bagian dari partisipasi dalam pekerjaan menenun yang dilakukan Allah. Menurut Eben Nuban Timo, secara teologis pengalaman ini adalah anugerah Allah di awal proses pekerjaan menenun. Allah adalah sumber pengetahuan dan keterampilan perempuan penenun. Allah yang membisikkan cara menenun dan meletakkan kemampuan menenun pada perempuan sejak dari dalam kandungan ibu (bdk. Mzm. 139:13). Allah juga yang menyimpan motif-motif yang kaya makna dalam benak para perempuan penenun.<sup>24</sup> Dengan demikian, pengalaman perempuan penenun adalah pengalaman yang penting secara teologis. Pengalaman itu harus mendapat perhatian gereja.

---

<sup>19</sup> Forshee, *Between the Folds*, 59-60.

<sup>20</sup> Aritonang dan Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, 317; Forshee, *Between the Folds*, 18; Wellem, *Injil dan Marapu*, 283; Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan*, 49.

<sup>21</sup> Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 2-3.

<sup>22</sup> Anggraeni, *East Sumba*, 69.

<sup>23</sup> Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), 54, 69.

<sup>24</sup> *Ibid*, 75-77.



### ***Pengalaman yang Bermanfaat***

Menenun adalah pengalaman dan aktivitas perempuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan menenun, perempuan menghasilkan beraneka ragam kain tenunan. Kain tenunan dengan berbagai motif sebagai hasil karya dan pengalaman perempuan itu telah memberi banyak manfaat yang mencakup antara lain segi ekonomi, sosial, budaya, hukum, etika dan estetika.

Beberapa fungsi atau manfaat kain tenunan di antaranya adalah pelindung badan dari panas dan dingin serta pengaruh cuaca. Selain itu, kain tenunan juga memiliki fungsi estetika atau keindahan, yakni membuat penampilan menjadi indah, dan fungsi etika yakni melindungi bagian tubuh tertentu agar tidak merasa malu.<sup>25</sup>

Secara ekonomi, sosial, dan budaya, kain tenunan memiliki fungsi sebagai alat tukar dan menunjukkan status sosial tertentu. Kain tenunan merupakan bagian dari kekayaan dan harta benda yang menentukan tingkat kedudukan dan status sosial seseorang dalam masyarakat.<sup>26</sup> Kain tenunan juga merupakan alat penghargaan dan pemberian dalam upacara adat perkawinan dan kematian. Ia adalah simbol pemberian yang sepadan dan bermakna baik bagi pemberi maupun penerima. Ia berfungsi sebagai ungkapan hormat dan penerimaan sekaligus merekatkan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan.<sup>27</sup>

Kain tenunan juga mempunyai fungsi hukum yakni sebagai alat pembayaran denda adat (*ndokeu-palobu*) untuk mengendalikan keseimbangan sosial yang terganggu. Ketika seseorang melakukan pelanggaran adat, misalnya menghina saudaranya, maka ia wajib menyelesaikan persoalan penghinaannya tersebut antara lain dengan menyerahkan kain tenunan sebagai wujud penyelesaian masalah dan pemulihan hubungan.<sup>28</sup>

Perempuan penenun pada umumnya akan merasa sangat senang dan gembira ketika dapat menyelesaikan pekerjaan menenun dan kain tenunan hasil karya mereka itu dapat berguna tidak saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Mereka mengakui bahwa menenun memberi kepuasan batin bagi mereka. Menenun

<sup>25</sup> Ibid., 48; Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, 242-243.

<sup>26</sup> Kain tenunan adalah harta kekayaan perempuan. Dalam masyarakat tradisional Sumba, seorang istri menjadi kebanggaan suaminya jika memiliki banyak kain tenunan yang dibuatnya sendiri atau yang didapatkan dari keluarganya. Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, 245.

<sup>27</sup> Ndimia, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 173-178; Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, 49-51; Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, 244-245.

<sup>28</sup> Tunggul, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, 143.

mendatangkan kebahagiaan terutama ketika menyaksikan orang lain mengenakan kain tenunan hasil karya mereka. Salah satu faktor pendorong yang menyemangati mereka untuk terus menenun adalah keinginan menghasilkan yang terbaik dan memberi yang terbaik terutama bagi orang lain.<sup>29</sup>

### ***Pengalaman yang Terlupakan***

Kenyataan memperlihatkan bahwa pengalaman perempuan yang penting dan berharga ini terabaikan dan luput dari perhatian publik. Masyarakat luas lebih mengenal objek kain tenunan daripada subjek perempuan yang berkarya menghasilkan kain tenunan tersebut. Masyarakat luas lebih mengagumi benda kain tenunan dan melupakan pengalaman perempuan penenun di balik benda itu.

Perhatian publik terhadap keberadaan kain tenunan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut ada hubungannya dengan manfaat kain tenunan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Faktor estetika, misalnya, terkait dengan faktor ekonomi. Ketika kain tenunan semakin dikagumi kualitas estetika atau keindahannya, maka nilai jualnya pun akan semakin tinggi. Corak-corak tertentu yang diproses dengan warna alamiah dan bermakna magis-religius juga memiliki nilai jual yang tinggi.<sup>30</sup>

Selain itu, faktor kebutuhan dalam konteks sosial-budaya, terutama dalam konteks adat pernikahan dan adat kematian, turut memengaruhi perhatian masyarakat pada kain tenunan. Keberadaan kain tenunan dalam upacara adat sangat penting. Semua jenis upacara adat membutuhkan kain tenunan. Semua orang yang hadir dalam upacara adat mengenakan kain tenunan (*binggi, ingi* untuk laki-laki dan *lanu* untuk perempuan). Prosesi adat ditandai dengan pemberian atau penerimaan kain tenunan. Denda adat juga ditandai dengan pemberian kain tenunan.<sup>31</sup>

Perhatian dan apresiasi masyarakat yang cukup tinggi terhadap kekhasan dan keunikan kain tenunan telah mendorong pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengusulkan kain tenunan Sumba sebagai salah satu warisan budaya non-benda dunia (*intangible heritage*) ke UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Berbagai kegiatan pameran juga diselenggarakan untuk memperkenalkan kain tenunan

---

<sup>29</sup> Para Penenun Kampung Pau, 2013, wawancara.

<sup>30</sup> Ndimia, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 184-185.

<sup>31</sup> Ndimia, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 173-178; Timo, *Sidik Jari Allah dalam Budaya*, 49-51; Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, 244-245.

Sumba kepada masyarakat dunia.<sup>32</sup> Adalah wajar jika perhatian masyarakat lebih tertuju terhadap objek kain tenunan, namun sejalan dengan itu perhatian dan penghargaan terhadap kain tenunan perlu juga seimbang dengan perhatian dan penghargaan terhadap pengalaman perempuan.

Jika pelukis dapat membubuhkan tandatangan atau mengukir namanya di atas lukisan yang dihasilkannya, dan dengan begitu pribadi dan hasil karyanya akan diingat dan diapresiasi secara bersamaan oleh masyarakat, maka tidak demikian halnya bagi penenun. Jika penulis buku membuat tulisan dan mencantumkan namanya pada buku tersebut dan dengan begitu pengakuan atas tulisannya sekaligus sebagai pengakuan atas kualitas dirinya atau sekurang-kurangnya atas kemampuan akademisnya, maka hal seperti ini tidak tampak pada perempuan penenun.

Perempuan penenun tidak membubuhkan tanda-tangan di atas kain tenunan. Mereka tidak mencantumkan nama pada kain tenunan hasil karya mereka. Hal ini karena kain tenunan adalah gambaran diri mereka seutuhnya. Kain tenunan adalah citra diri mereka. Keberadaan kain tenunan tidak terpisah dari sosok dan jati diri para perempuan sebagai penenunnya. Totalitas kepribadian dan pengalaman perempuan penenun tercermin dalam karya kain tenunan. Penghayatan tentang hakikat dirinya sebagai manusia terekspresi melalui tampilan kain tenunan.

Sisi lain yang harus disebutkan di sini adalah bahwa pengalaman perempuan tidak hanya telah dilupakan tetapi juga telah dimanipulasi, digeser, dipinggirkan, serta direbut oleh industri tekstil. Pengalaman perempuan penenun dinilai terlalu lambat dan terbatas untuk memenuhi permintaan pasar. Cara dan proses menenun tradisional yang diwariskan oleh perempuan penenun secara turun-temurun dipandang kurang cocok, kurang cekatan, atau kurang dapat mengimbangi derasnya arus kebutuhan masyarakat modern dan pasar eksternal.<sup>33</sup> Alih-alih memberdayakan perempuan penenun, para pelaku ekonomi kapitalis, dengan dukungan modal yang besar, telah merebut pengalaman perempuan demi memenuhi tuntutan pasar demi meraih keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya. Pengalaman perempuan penenun bukan saja dilupakan tetapi juga dirampas, diambil-alih, dan diubah menjadi proses mekanik mesin tekstil.

Gereja di Sumba, menurut pengamatan saya, turut mengabaikan dan kurang menganggap penting pengalaman perempuan. Gereja masih “setengah hati” dalam memberi perhatian

---

<sup>32</sup> Museum Tekstil Jakarta, *Wastra Sumba: Warisan Dunia dari Indonesia* (Jakarta: Museum Tekstil Jakarta 2013), iv.

<sup>33</sup> Ndimia, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 219.

pada pengalaman perempuan penenun. Gereja berteori tentang pentingnya menghargai dan melestarikan warisan budaya Sumba, termasuk kain tenunan, tetapi tidak mengingat pengalaman perempuan penenun. Pengalaman perempuan penenun belum menjadi bagian dari ingatan kolektif gereja. Gereja tidak secara sadar mendalami pengalaman perempuan penenun sebagai sumber berteologi kontekstual. Gereja belum secara sadar turut berpartisipasi dalam pengalaman perempuan penenun sebagai pengalaman yang penting dan bermakna.

### **Pengalaman Perempuan Penenun dalam Perspektif Teologi Keindahan menurut John Navone**

Pada bagian ini, pengalaman perempuan penenun akan ditinjau dari perspektif teologis John Navone, seorang imam Jesuit dan profesor teologi. Pemikiran Navone mengenai teologi estetika dituangkan dalam dua bukunya, *Toward a Theology of Beauty* (1996) dan *Enjoying God's Beauty* (1999). Pokok-pokok pemikirannya penting untuk dikemukakan di sini untuk menjadi perspektif bagi pengalaman perempuan penenun.

#### ***Konsep Keindahan dan Pengalaman Hidup***

Tema utama pemikiran teologis Navone yaitu sukacita dalam menyaksikan keindahan Allah dalam hidup. Menurutnya, manusia dapat mengalami sukacita dalam hidupnya dengan melihat keindahan Allah melalui kontemplasi dan penghayatan iman.<sup>34</sup>

Berbicara mengenai keindahan, menurut Navone, tidak dapat dilepaskan dari berbicara mengenai Allah sebagai Pencipta dan Sumber keindahan. Keindahan itu berasal dari Allah. Allah yang menciptakan keindahan dan Allah pula yang membuat manusia dapat mengenali keindahan, menyukai keindahan, dan menikmati keindahan. Jadi, keindahan sesuatu tidak semata-mata ditentukan oleh karena hal tersebut indah pada dirinya, melainkan karena Pencipta dari sesuatu tersebut adalah Allah sang Keindahan.<sup>35</sup>

Salah satu pendekatan Navone untuk memahami keindahan Allah yaitu pendekatan pengalaman. Ia mengaitkannya dengan

---

<sup>34</sup> John Navone, *Enjoying God's Beauty* (Collegeville MN: Liturgical Press, 1999), vii.

<sup>35</sup> John Navone, *Toward a Theology of Beauty* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1996), 6-8.

pengalaman Kristiani mengenai keindahan. Pengalaman Kristiani baginya dapat menjadi pintu masuk untuk mengenal dan memahami keindahan Allah. Baginya, pengalaman Kristiani merupakan pengalaman yang menyenangkan. Pengalaman ini tidak diberikan oleh dunia, tetapi oleh Allah untuk mentransformasi hati dan pikiran orang Kristen serta memberinya inspirasi untuk menjadi pribadi yang rela berkorban dan melayani orang lain atas dasar kasih Kristus.<sup>36</sup>

Salah satu pengalaman Kristiani yang penting menurut Navone adalah pengalaman dalam kaitan dengan doa. Baginya, pengalaman doa adalah bagian dari cara orang Kristen menikmati waktu Allah dan hidup dalam waktu Allah Sang Keindahan. Melalui doa, orang Kristen mengalami indahnya kehadiran Allah dalam batinnya, sekaligus membuatnya terus berupaya memahami kehendak Allah dalam hidupnya.<sup>37</sup>

Navone juga menambahkan bahwa pengalaman perjumpaan dengan sesama, dengan alam dan dengan karya seni memberi orang Kristen pengalaman perjumpaan dengan keindahan Allah. Pengalaman perjumpaan itu tidak terjadi dalam kondisi terburu-buru. Pengalaman itu adalah pengalaman keindahan karena benar-benar dihayati dalam proses yang sungguh-sungguh bebas dan bermakna, lepas dari kebosanan, apatisme, dan tekanan.<sup>38</sup>

Navone menekankan bahwa secara esensial pengalaman Kristiani itu mencakup beberapa aspek, di antaranya adalah aspek pengalaman manusiawi. Pengalaman itu bersifat kognitif dan afektif. Pengalaman itu selalu terkait dengan subjek yang secara sadar diketahui dan disukai. Pemikiran dan perasaan tentang keindahan Allah dalam konteks pengalaman hidup manusia ditentukan oleh perjumpaannya dengan sesuatu atau dengan pribadi yang dicintai dan dihargai.<sup>39</sup>

Selain itu, kesadaran melakukan kebaikan dan kerelaan untuk berkorban sebagai wujud panggilan dan pengalaman hidup, menurut Navone, adalah bagian dari keindahan. Yesus adalah contoh dan teladan dalam hal ini. Gambaran Yesus sebagai gembala yang baik adalah gambaran keindahan Allah. Yesus sebagai gembala yang baik telah mengurbankan hidupnya demi keselamatan manusia (Yoh. 13:1). Teladan Yesus ini, menurut Navone, mendorong orang Kristen juga untuk memberi hidupnya bagi sesama sebagai wujud penghayatannya akan keindahan dan kebaikan Allah.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Navone, *Enjoying God's Beauty*, 7-8.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 11-12.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>39</sup> Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 71-74.

<sup>40</sup> Navone, *Enjoying God's Beauty*, 51-54.

Pada akhirnya, dengan mengutip pandangan Jonathan Edwards (1703-1758), Navone menyatakan bahwa keindahan merupakan ciri yang paling khusus dari Allah, karena keindahan itu menyampaikan karakter Allah yang ekspresif, memberikan diri sendiri dan tak habis-habisnya menyenangkan hati manusia. Pengalaman tentang keindahan adalah kunci perjumpaan antara Allah dengan manusia dan pengalaman itu adalah sangat mendasar bagi motivasi manusia. Tujuan hidup manusia di atas segalanya dan dengan seluruh keberadaan dirinya adalah terhubung dengan Allah Sang Keindahan itu sendiri.<sup>41</sup>

### ***Pengalaman Perempuan Penenun dalam Perspektif Pengalaman Keindahan Allah***

Ditinjau dari pemikiran Navone, maka pengalaman perempuan penenun dapat dilihat sebagai pengalaman keindahan. Pengalaman perempuan penenun merupakan bagian dari pengalaman perjumpaan dengan keindahan Allah. Ketika perempuan melakukan aktivitas menenun, maka sesungguhnya perempuan sedang mengekspresikan keindahan Allah yang ada dalam dirinya.<sup>42</sup>

Sedikitnya ada empat hal penting yang memperlihatkan pengalaman perempuan penenun sebagai pengalaman tentang keindahan Allah. Hal pertama adalah pengalaman berdoa. Sebagaimana telah disebutkan di atas, perempuan penenun di Sumba selalu melakukan ritual doa sebelum dan selama menenun. Doa adalah pengalaman sakral yang menghubungkan perempuan penenun dengan Penciptanya. Berdoa merupakan wujud kesadaran dan pengakuan perempuan penenun bahwa kepandaian, keterampilan dan pengetahuan menenun adalah pemberian Allah.<sup>43</sup> Di sini, berdasarkan perspektif teologis Navone, pengalaman berdoa dapat dilihat sebagai pengalaman tentang keindahan Allah.<sup>44</sup>

Hal kedua adalah pengalaman perjumpaan dengan sesama, alam, dan karya seni. Perempuan penenun mengekspresikan pengalaman perjumpaannya itu melalui pilihan motif kain tenunan. Motif manusia, bunga, dan binatang adalah motif yang menunjukkan kepekaan perempuan penenun dalam relasinya dengan sesama dan alam. Selain itu, perjumpaan dengan corak karya seni dari luar komunitasnya juga tergambar dalam motif kain tenunan. Pilihan motif

---

<sup>41</sup> Ibid., 102-103.

<sup>42</sup> Ibid., 35.

<sup>43</sup> Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 3.

<sup>44</sup> Navone, *Enjoying God's Beauty*, 11-12.

kain tenunan mengandung makna dan sistem nilai yang dianut oleh perempuan penenun.<sup>45</sup> Ditinjau dari perspektif Navone, pengalaman perjumpaan perempuan penenun tersebut merupakan pengalaman tentang keindahan Allah.<sup>46</sup>

Hal ketiga adalah pengalaman melakukan kebaikan dan mengurbankan diri. Sebagaimana telah disebutkan, perempuan penenun melakukan kebaikan, bahkan mengurbankan diri dalam proses menenun. Kebaikan dan pengurbanan diri itu nyata antara lain melalui waktu cukup lama yang mereka habiskan untuk menenun, juga kerelaan untuk mengurbankan fisik mereka selama pekerjaan menenun. Pengalaman perempuan penenun ini, dari sudut pandang Navone, dapat dikategorikan sebagai pengalaman keindahan. Perempuan penenun telah melakukan kebaikan dan mengurbankan diri sebagai wujud penghayatannya akan keindahan dan kebaikan Allah.<sup>47</sup>

Hal keempat adalah pengalaman menyatukan perbedaan. Perempuan penenun mengalami proses menyatukan benang-benang dengan warna-warni yang berbeda agar menjadi perpaduan yang serasi dan indah. Benang warna merah, putih, biru, dan hitam sebagai warna khas dalam konteks Sumba didesain sedemikian rupa untuk menampilkan motif kain tenunan yang indah dipandang mata.<sup>48</sup>

Perbedaan bukan masalah bagi perempuan penenun. Perbedaan warna justru diakomodasi dan diposisikan di tempatnya masing-masing, kemudian dipadukan agar menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Perbedaan itu indah dalam pengalaman perempuan penenun. Perbedaan justru dibutuhkan dan dimanfaatkan untuk mengekspresikan kreativitas. Dapat dikatakan di sini, ketika perempuan penenun menyatukan warna benang-benang yang berbeda dalam proses menenun, maka ia mengalami keindahan Allah yang menciptakan perbedaan dan yang juga menciptakan keharmonisan dan keindahan di alam semesta ini.<sup>49</sup>

Perempuan penenun juga terbiasa bekerja dengan alat tenun yang disebut *wunang*.<sup>50</sup> Alat yang terbuat dari kayu ini berfungsi sebagai

<sup>45</sup> Forshee, *Between the Folds*, 35; Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 81-82, 92.

<sup>46</sup> Navone, *Enjoying God's Beauty*, 35.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 51-54.

<sup>48</sup> Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 50-54.

<sup>49</sup> Navone, *Toward a Theology of Beauty*, 4-5.

<sup>50</sup> Istilah *wunang* juga dipakai dalam prosesi adat orang Sumba. *Wunang* adalah juru bicara yang menjadi utusan terpercaya untuk menyampaikan berita atau informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Peran *wunang* sangat menentukan karena menjadi penghubung. Dalam prosesi adat, seorang *wunang* harus dapat dipercaya dan diandalkan, rela berkorban, terhormat, berpengalaman, fasih bicara bahasa adat,

pengatur, pengikat, dan penghubung benang-benang. Bersama dengan yang lainnya, alat ini sangat penting dalam proses menenun. Tanpa alat ini, maka perempuan penenun akan mengalami kesulitan menenun.<sup>51</sup> Keterampilan menggunakan *wunang* adalah bagian dari keterampilan perempuan penenun. Pengalaman bekerja dengan alat *wunang* melatih kepekaan perempuan mengenai fungsi dan peran penting dan strategis yang dilakoni oleh seorang *wunang* dalam masyarakat yakni sebagai penghubung.

### Mengingat dan Menghargai Pengalaman Perempuan Penenun

Setelah menelusuri pengalaman perempuan penenun dari sudut pandang teologi keindahan menurut Navone, maka saya mengamati beberapa hal berikut ini. Pertama, gereja di Sumba harus menjadi komunitas yang mengingat dan menghargai pengalaman perempuan penenun karena pengalaman itu sangat penting dan bermakna. Gereja perlu belajar dari pengalaman perempuan penenun. Gereja bahkan harus berpartisipasi di dalam pengalaman itu. Pengalaman perempuan penenun adalah cerminan dari tugas dan misi yang diemban oleh gereja dalam dunia ini.

Kedua, pengalaman perempuan penenun dalam mengelola perbedaan warna benang sehingga menghasilkan tenunan yang indah dapat menjadi poin pembelajaran bagi gereja. Pengalaman mereka ini dapat menyadarkan dan menginspirasi gereja tentang bagaimana menyikapi perbedaan. Perbedaan harus disikapi sebagai anugerah Allah Sang Keindahan. Perbedaan harus dilihat sebagai hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan keindahan sebuah persekutuan. Perbedaan dalam gereja tidak harus menjadi sumber konflik dan perpecahan. Perbedaan dan keanekaragaman dalam gereja harus menjadi sumber daya yang disikapi dengan bijak dan dimanfaatkan bagi pertumbuhan dan perkembangan gereja. Pengalaman Sidang Yerusalem dapat menjadi contoh tentang bagaimana perbedaan disikapi secara bijak oleh para pemimpin gereja, dan Alkitab dipakai untuk mengatasi perbedaan demi mencapai kesepakatan teologis yang berdampak positif bagi perkembangan gereja.<sup>52</sup>

---

memiliki kepekaan dan integritas yang tinggi. Tunggul, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, 49. Di sini ada kesamaan fungsi *wunang* sebagai alat tenun dan *wunang* sebagai seorang juru bicara yakni fungsi penghubung.

<sup>51</sup> Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, 228-229; Ndima, *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*, 54-55; Tunggul, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, 49.

<sup>52</sup> David K Strong and Cynthia A. Strong, "The Globalizing Hermeneutic of the Jerusalem Council," in *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World*



Pengalaman perempuan penenun dalam menyikapi perbedaan adalah pengalaman yang dibutuhkan oleh para pemimpin gereja masa kini. Para pemimpin gereja harus melihat perbedaan dari sudut pandang yang positif dan konstruktif. Perbedaan tidak untuk ditiadakan atau diubah menjadi penyeragaman. Perbedaan justru diakomodasi sehingga menjadi suatu perpaduan yang indah dan kesatuan yang tak terpisahkan serta kesaksian bagi masyarakat dunia.

Kedua, semangat melakukan kebaikan dan mengurbankan diri yang tampak dari pengalaman perempuan penenun perlu mendapat perhatian gereja. Semangat ini juga harus ada dalam komunitas gereja. Yesus adalah contoh sempurna dalam hal melakukan kebaikan dan mengurbankan diri. Para perempuan penenun telah meneladani Yesus. Gereja pun harus demikian. Berbagai masalah yang muncul dalam komunitas gereja juga dalam komunitas masyarakat pada umumnya adalah karena setiap orang mengabaikan dan melupakan semangat melakukan kebaikan dan mengurbankan diri. Setiap orang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak rela melakukan kebaikan serta mengutamakan kepentingan orang lain. Gereja harus kembali mengingat hakikatnya sebagai gereja yang meneladani Yesus dalam hal kebaikan dan pengorbanan diri.

Ketiga, pengalaman perempuan penenun adalah pengalaman relasi yang harmonis bukan saja dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan alam. Pengalaman ini pun harus menjadi bagian dari pengalaman gereja. Relasi yang harmonis dengan tiga komponen ini harus tergambar dalam kehidupan gereja. Gereja terpanggil untuk menghayati keindahan Allah melalui kehidupan yang merawat dan melestarikan alam. Gereja terpanggil untuk mengalami keindahan Allah melalui relasi kehidupan yang harmonis dengan alam.

## Penutup

Sebagai akhir tulisan ini, saya menggarisbawahi dua hal berikut ini. Pertama, pengalaman perempuan penenun harus menjadi bagian dari ingatan kolektif gereja karena pengalaman itu adalah pengalaman tentang keindahan Allah. Ketika gereja mengingat dan menghargai pengalaman perempuan penenun, maka gereja berpartisipasi dalam pengalaman itu sebagai pengalaman keindahan Allah.

Kedua, pengalaman tentang keindahan Allah adalah pengalaman yang bermanfaat bagi orang lain. Pengalaman perempuan penenun telah membawa manfaat bagi masyarakat luas. Demikian halnya gereja

yang mengambil bagian dalam pengalaman perempuan penenun akan selalu menjadi gereja yang bermanfaat bagi dunia. Masyarakat dunia pun akan merasakan dan mengalami keindahan Allah melalui kehadiran gereja.

### Tentang Penulis

Irene Umbu Lolo adalah pendeta Gereja Kristen Sumba dan bekerja sebagai dosen tetap di STT Gereja Kristen Sumba. Saat ini ia sedang menempuh S3 di STT (STFT) Jakarta dalam bidang studi Liturgika dan Misiologi. Beberapa tulisannya telah dipublikasikan di antaranya: “Tragedi 1965 di Sumba Timur: Mengungkap Fakta dan Sejarah dari Perspektif Korban” dalam *Memori-memori Terlarang: Perempuan Korban & Penyintas Tragedi '65 di Nusa Tenggara Timur*, eds. Mery Kolimon dan Liliya Wetangterah (Kupang: Yayasan Bonet Pinggupir, 2012); “Menyuarakan Keadilan bagi Perempuan Penenun, Berteologi dari Konteks Sumba” dalam *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, ed. Yusak B. Setyawan, et. al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017); dan “Lingkungan Hidup, Manusia Hidup! Merekonstruksi Teologi Alam dari Konteks Sumba” dalam *Spirit Ekologi Integral*, Karel Phil Erari (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, Sylvia Asih, ed. *East Sumba: A Hidden Treasure in the Archipelago*. Waingapu: Pemerintah Kabupaten Sumba Timur, 2005.
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Achyadi, Judi. *Pesona Tenun Indonesia Bagian Tenggara dari Bali ke Timor*. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta, 2013.
- Conn, Joann Wolski, ed. *Women's Spirituality: Resources for Christian Development*. Mahwah: Paulist, 1986.
- Forshee, Jill. *Between the Folds: Stories of Cloth, Lives, and Travels from Sumba*. Honolulu: University of Hawai'i Press, 2001.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *The Power of Naming: A Concilium Reader in Feminist Liberation Theology*. Maryknoll: Orbis Books & London: SCM Press, 1996.
- Navone, John. *Toward a Theology of Beauty*. Collegeville: Liturgical, 1996.
- Navone, John. *Enjoying God's Beauty*. Collegeville: Liturgical, 1999.

- Kapita, Oe. H. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penatalayanan Gereja Kristen Sumba, 1976.
- Kapita, Oe. H. *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penatalayanan Gereja Kristen Sumba, 1976.
- Museum Tekstil Jakarta. *Wastra Sumba: Warisan Dunia dari Indonesia*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2013.
- Ndima, Palulu Pabundu. *Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur*. Salatiga: Percetakan Nuansa Sukses, 2007.
- Para Penenun Kampung Pau. Wawancara. Pau, Sumba Timur. 7 Januari 2013.
- Strong, David K. and Cynthia A. Strong. "The Globalizing Hermeneutic of the Jerusalem Council," in *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Craig Ott dan Harold A. Netland, eds., 127-139. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Makassar: Oase Intim, 2014.
- Tunggul, Nggodu. *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*. Jakarta: Pro Millenio Center, 2004.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Wellem, F. D. *Injil dan Marapu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Woha, Umbu Pura. *Sejarah, Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Kupang: Cipta Sarana Jaya, 2008.